



Ṭibāq dan Muqābalah pada Syair-Syair Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum karya Syekh Burhānuddīn al-Zarnūjī

Ahmad Syarifudin^{1*}, Jeihan Ali Azhar²

¹ Madrasah Diniyah Nurul Ummah Yogyakarta, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Informasi Artikel:

Dikirim : 4 Juni 2026
Direvisi : 25 Juni 2026
Diterima : 26 Juni 2026
Diterbitkan : 27 Juni 2026

Kata kunci:

ṭibāq, muqābalah, balāghah, Ta'lim al-Muta'allim

*e-mail korespondensi:

syarifudiens33@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menganalisis estetika bahasa Arab dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syekh al-Zarnūjī, dengan fokus pada gaya bahasa *ṭibāq* dan *muqābalah*. Selama ini, kajian terhadap kitab tersebut cenderung didominasi oleh aspek pedagogis dan fonetis, sementara dimensi keindahan makna (*al-muḥassināt al-ma'nawīyyah*) sebagai instrumen penguat pesan moral masih jarang dieksplorasi. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitik dan teori dari kitab *ʿIlm al-Badīʿ* karya ʿAbd al-ʿAzīz ʿAtīq, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan signifikansi retorik kedua gaya bahasa tersebut. Hasil penelitian mengidentifikasi 46 data, terdiri dari 34 bait *ṭibāq* (didominasi *ijāb*) dan 12 bait *muqābalah*. Temuan menunjukkan bahwa Syekh al-Zarnūjī secara strategis menggunakan logika pertentangan makna untuk mempertegas dikotomi etis dan mempertajam internalisasi nilai-nilai spiritual bagi penuntut ilmu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan *ṭibāq* dan *muqābalah* adalah sebagai hiasan sastra serta manifestasi dialektika intelektual yang berfungsi memperkuat argumen-argumen moral dalam tradisi pendidikan Islam klasik.

المخلص: يحلل هذا البحث الأبعاد الجمالية في اللغة العربية داخل كتاب تعليم المتعلم طريق التعلم للشيخ الزرنوحي، مع التركيز على فني الطباق والمقابلة والملاحظ أن الدراسات السابقة حول هذا الكتاب قد غلب عليها الجانب التربوي والصوتي، في حين ظل جانب المحسنات المعنوية بوصفها أداة لتعزيز الرسائل الأخلاقية قليل الاستقصاء والبحث. وباستخدام المنهج الوصفي التحليلي القائم على نظرية علم البديع لعبد العزيز عتيق، يهدف هذا البحث إلى بيان صور هذين الفنين ووظائفهما ودلالاتهما البلاغية. وقد خلصت الدراسة إلى (استخراج سبع وأربعين مادة علمية، اشتملت على خمسة وثلاثين بيتاً من الطباق غلب عليها طباق الإيجاب اثني عشر بيتاً من المقابلة. وتظهر النتائج أن الشيخ الزرنوحي قد اعتمد استراتيجية التضاد المعنوي لتقرير الثنائيات الأخلاقية وتعميق القيم الروحية في نفوس طلبة العلم وينتهي البحث إلى أن استخدام الطباق والمقابلة في الكتاب لم يقف عند حد الزينة اللفظية، بل هو تجل لجدلية فكرية تعمل على تقوية الحجج الأخلاقية في تراث التربية الإسلامية الكلاسيكية.

I. Pendahuluan

Bangsa Arab dikenal sebagai bangsa yang sangat menjunjung tinggi nilai sastra dalam bahasanya. Sejak masa pra-Islam, kemampuan bertutur dan bersyair menjadi tolok ukur kecerdasan, kehormatan, serta kedudukan sosial seseorang. Bahkan dalam komunikasi sehari-hari, mereka kerap menggunakan syair dan ungkapan puitis untuk mengekspresikan perasaan, pemikiran, dan isi hati mereka

(Yuniar & Hikmah, 2024). Tradisi ini menjadikan bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga sarana untuk menanamkan nilai, menyampaikan nasihat, dan menggugah emosi. Dari tradisi inilah kemudian lahir perhatian besar terhadap keindahan bahasa, yang kemudian melahirkan disiplin ilmu yang dikenal dengan istilah *balāghah*.

Ilmu *balāghah* terdiri atas tiga cabang utama yang masing-masing memiliki ruang kajian tersendiri (Maysarah et al., 2024). Salah satu cabang yang menjadi fokus penelitian ini adalah *Ilmu al-Badī'*, yaitu ilmu yang membahas cara memperindah ungkapan setelah makna dan kejelasan maksudnya terpenuhi. *Ilmu al-Badī'* sendiri mencakup dua tema utama, yakni *al-muḥassināt al-lafẓiyyah* (keindahan yang bersifat bunyi dan lafaz) dan *al-muḥassināt al-ma'nawiyyah* (keindahan yang bersifat makna) ('Atiq, 1991). *Al-muḥassināt al-ma'nawiyyah* inilah yang memungkinkan sebuah bait syair melampaui aspek estetika visual menuju kekuatan retorik yang mampu mengunci logika pembaca (Habibi et al., 2024). Di antara berbagai bentuk keindahan yang dikaji dalam *'Ilm al-Badī'*, *ṭibāq* dan *muqābahal* menempati posisi yang istimewa. Kedua gaya bahasa ini bahkan menjadi pembahasan pertama yang dikemukakan oleh 'Abd al-'Azīz 'Aṭīq dalam karyanya kitab *'Ilm al-Badī'*, menandakan pentingnya peran keduanya dalam menampilkan keindahan dan kekuatan makna bahasa Arab (Nurdin et al., 2024).

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum*, salah satu karya penting dalam khazanah pendidikan akhlak yang ditulis oleh Syekh Burhānuddīn al-Zarnūjī, terdapat 120 bait syair yang tersebar dalam 13 bab sebagai sarana membantu membahas adab serta etika penuntut ilmu, mulai dari niat belajar, pemilihan guru, hingga menjaga keikhlasan dan akhlak dalam proses menuntut ilmu (As'ad, 2007). Selama lebih dari delapan abad, *Ta'lim al-Muta'allim* tetap menjadi rujukan utama dalam pendidikan Islam karena memadukan ajaran akhlak, metode belajar, dan nilai spiritual yang bersumber dari al-Qur'an, hadis, serta warisan para ulama (Siddiq, 2023). Karya ini telah menjadi bacaan wajib di berbagai pesantren Indonesia, sekaligus pembentuk karakter santri agar berilmu dengan adab (Nurhakim, 2020).

Meskipun kitab *Ta'lim al-Muta'allim* telah menjadi rujukan wajib pembentuk karakter santri di berbagai pesantren selama lebih dari delapan abad, diskursus akademik yang menyoroti kitab ini masih menyisakan celah analisis yang signifikan. Telaah literatur menunjukkan bahwa penelitian terdahulu didominasi oleh dua arus utama. Pertama, penelitian oleh Lailatul Zuhriyah (2021) berfokus

pada aspek estetika bunyi melalui analisis fonologi dan sajak (*saja*). Peneliti menyimpulkan bahwa keindahan musikalitas dan rima dalam syair tersebut sengaja dibentuk untuk memberikan irama yang indah sehingga pesan yang disampaikan menjadi mudah dihafal (*hifẓ*) oleh para penuntut ilmu (Zuhriyah, 2021). Kedua, dari sisi nilai pendidikan, Endranul 'Aliyah dan Noor Amirudin (2020) membedah konsep pendidikan akhlak yang tertuang dalam kitab tersebut, mencakup akhlak kepada Allah, sesama makhluk, diri sendiri, hingga akhlak terhadap ilmu ('Aliyah & Amirudin, 2020). Penelitian mereka menegaskan bahwa nilai-nilai karakter dalam karya Syekh al-Zarnūjī tersebut masih sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan moral di Indonesia saat ini.

Dari kajian-kajian tersebut terlihat bahwa penelitian terhadap *Ta'lim al-Muta'allim* selama ini lebih banyak berfokus pada aspek nilai pendidikan secara umum dan keindahan bunyi (*al-muḥassināt al-lafẓiyyah*), sedangkan aspek keindahan makna (*al-muḥassināt al-ma'nawiyah*) melalui perangkat *ṭibāq* dan *muqābalah* belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Padahal, sebagaimana ditunjukkan dalam studi retorika teks agama oleh Aldi Nurdin dkk. (2024), penggunaan perangkat gaya bahasa kontras seperti *ṭibāq* baik jenis *ijāb* maupun *salab* memiliki fungsi krusial untuk memperjelas maksud, memperkuat pesan moral, serta memberikan daya tekan teologis melalui perlawanan kata dalam satu kalimat (Nurdin et al., 2024).

Kekosongan inilah yang menjadikan penelitian ini berupaya membedah lebih jauh bagaimana bentuk-bentuk gaya bahasa *ṭibāq* dan *muqābalah* dalam syair-syair *Ta'lim al-Muta'allim* berdasarkan klasifikasi perspektif 'Abd al-'Azīz 'Aṭīq. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan mendeskripsikan signifikansi retorik kedua gaya bahasa tersebut, sekaligus membuktikan bahwa Syekh al-Zarnūjī memanfaatkan keindahan makna bukan semata-mata sebagai hiasan sastra, melainkan sebagai manifestasi dialektika intelektual untuk mempertegas dikotomi etis agar mudah diinternalisasi oleh para penuntut ilmu. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan studi *balāghah* ke ranah teks pendidikan klasik yang memadukan antara estetika bahasa dan substansi pesan spiritual.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini terletak pada pengungkapan makna dan nilai estetis dalam gaya bahasa *ṭibāq* dan

muqābalah, yang tidak dapat diukur secara numerik (Khotimah et al., 2024). Sementara itu, metode deskriptif-analitik digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis bentuk, fungsi, serta makna gaya bahasa tersebut sebagaimana termuat dalam syair-syair kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syekh al-Zarnūjī, kemudian dianalisis berdasarkan teori *balāghah* yang dikemukakan oleh 'Abd al-'Azīz 'Aṭīq dalam kitabnya *'Ilm al-Badī'* (Sari et al., 2022).

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), karena seluruh data diperoleh dari sumber literatur tertulis. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks syair yang terdapat dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, khususnya bait-bait yang mengandung unsur *ṭibāq* dan *muqābalah*. Sedangkan sumber data sekunder meliputi kitab-kitab *balāghah* seperti *'Ilm al-Badī'* karya 'Abd al-'Azīz 'Aṭīq, *al-Badī'* karya Ibn al-Mu'tazz, serta berbagai literatur pendukung lain berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan mencatat teks-teks yang relevan. Peneliti mengidentifikasi bait-bait syair dalam *Ta'lim al-Muta'allim* yang mengandung unsur *ṭibāq* dan *muqābalah*, kemudian menganalisisnya berdasarkan teori yang telah ditetapkan (Agusta, 2003). Tahapan analisis dilakukan dengan langkah-langkah: (1) identifikasi bentuk *ṭibāq* dan *muqābalah*, (2) klasifikasi jenis dan fungsinya dalam konteks makna, serta (3) interpretasi nilai estetis dan moral yang terkandung di dalamnya. Seluruh data kemudian diolah dan disajikan secara deskriptif untuk memperoleh gambaran utuh mengenai fungsi retorika *ṭibāq* dan *muqābalah* dalam memperkuat pesan pendidikan dan akhlak dalam karya al-Zarnūjī (Ahmad, 2018).

III. Hasil dan Pembahasan

A. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Awal mula kitab ini ditulis oleh Syekh Burhānuddīn al-Zarnūjī sekitar akhir abad ke-6 atau awal abad ke-7 hijriah. Saat itu, Syekh al-Zarnūjī merasa prihatin terhadap para pelajar yang mencurahkan segala waktu dan tenaga dalam mencari ilmu namun gagal mendapatkan ilmu yang mereka cari dikarenakan mereka mengabaikan nilai-nilai adab. Oleh karena itu, kitab ini disusun sebagai panduan teknis belajar dan juga sebagai manifesto pendidikan yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan kematangan spiritual (Al-Munawiy, 2020).

Dalam struktur penyampaiannya, Syekh al-Zarnūjī mengadopsi gaya Bahasa yang sangat instruksional namun tetap memiliki bobot sastra yang tinggi. Beliau membagi pembahasannya ke dalam 13 bab yang sistematis, mulai dari pemantapan niat hingga sifat kewara'an (Nurhakim, 2020). Hal yang menarik adalah kecenderungan al-Zarnūjī untuk menyisipkan bait-bait syair yang berjumlah 120 bait syair dari banyak penyair di sela-sela penjelasan prosanya. Syair-syair ini berfungsi sebagai poin puncak atau konklusi dari nasihat yang disampaikan, sehingga pesan moral yang bersifat abstrak menjadi lebih padat, mudah diingat, dan menyentuh sisi emosional pembaca (Aljufri, 2009).

B. *Ṭibāq*

Secara etimologis, *ṭibāq* merujuk pada upaya mempertemukan atau menyatukan dua hal yang saling berlawanan (Al-Mu'tazz, 1990). Dalam disiplin ilmu *Balāghah*, khususnya pada cabang *ʿIlm al-Badīʿ*, *ṭibāq* didefinisikan sebagai gaya bahasa yang mengumpulkan dua kata berlawanan dalam satu ungkapan. Penggunaan struktur ini bertujuan untuk mempertajam makna melalui kontras, karena secara psikologis, hakikat sesuatu sering kali menjadi lebih jelas dan tegas ketika disandingkan dengan lawan katanya. Keberadaan gaya bahasa ini menjadi bukti kecermatan penutur dalam membangun dialektika pikiran melalui diksi yang kontradiktif.

Secara umum, para ulama *Balāghah* membagi *ṭibāq* ke dalam dua kategori, yaitu *Ṭibāq al-Ījāb* dan *Ṭibāq al-Salab* (Musthofa & Lukman Syah, 2022). *Ṭibāq al-Ījāb* terjadi apabila dua kata yang dipertentangkan sama-sama berbentuk kata positif, tanpa adanya penyertaan alat negasi (peniadanaan). Contoh sederhananya adalah penggunaan kata hidup dan mati atau siang dan malam dalam satu kalimat (Ramadhanti & Putri, 2025). Di sini, perlawanan makna muncul secara langsung dari hakikat kata itu sendiri. *Ṭibāq al-Salab* muncul melalui pertentangan antara dua kata yang memiliki akar kata yang sama, namun salah satunya bersifat positif sementara yang lainnya dinafikan oleh alat negasi (seperti kata tidak atau bukan) (Asbib & Azizah, 2023). Contohnya adalah pertentangan antara kata mengetahui dan tidak mengetahui. Kontras yang dibangun dalam kategori ini lebih menekankan pada aspek ketiadaan atau peniadaan suatu sifat pada salah satu pihak.

Dalam upaya memberikan kedalaman pada analisis keindahan makna, 'Abd al-ʿAzīz ʿAṭīq melakukan ekspansi terhadap kategori *ṭibāq* yang selama ini dipandang hanya sebagai pertentangan lafaz sederhana menambahkan sebuah

kategori yang sangat khas dalam kajiannya, yaitu *ihām at-taḍādd* (ambiguitas pertentangan) (Nurdin et al., 2024). Gaya bahasa ini terjadi apabila dalam sebuah ungkapan terkumpul dua kata yang secara lahiriah tampak seperti sepasang lawan kata, namun jika ditelaah lebih jauh, makna yang dimaksudkan oleh penutur sebenarnya tidak mengandung pertentangan sama sekali. Dalam kategori ini, kontras hanya muncul pada tingkat asumsi awal pembaca karena adanya kesamaan lafaz (polisemi), namun konteks kalimat justru menggiring makna tersebut ke arah yang selaras.

Penambahan unsur *ihām at-taḍādd* ini menunjukkan bahwa bagi 'Aṭīq, *ṭibāq* adalah sebuah dinamika bahasa yang mampu mempermainkan ekspektasi pembaca ('Atiq, 1991). Melalui perangkat ini, seorang penulis dapat menciptakan efek kejutan atau kesan mendalam yang memaksa pembaca untuk lebih jeli dalam membedah diksi. Dalam teks-teks klasik Islam, kehadiran *ihām at-taḍādd* sering kali digunakan untuk menguji kecerdasan linguistik audiens sekaligus memberikan nuansa estetika yang lebih kompleks pada pesan moral yang disampaikan (Nurdin et al., 2024).

Beliau juga memperkenalkan kategori *zāhir* (nyata) dan *khafī* (samar) sebagai alat untuk mengukur kejelasan hubungan antara dua kata yang berlawanan. *ṭibāq zāhir* merujuk pada kontras yang bersifat langsung dan mudah dipahami, sementara *ṭibāq khafī* menuntut perenungan lebih dalam karena pertentangannya terjadi pada tingkat implikasi makna, bukan pada permukaan lafaz ('Atiq, 1991). Pembagian ini menjadi sangat relevan dalam membedah syair pendidikan, di mana pesan sering kali disampaikan melalui metafora yang halus.

C. *Muqābah*

Secara terminologi, *muqābah* adalah gaya bahasa yang menghadirkan dua makna atau lebih pada bagian awal kalimat, kemudian diikuti oleh pasangan makna-makna tersebut yang saling berlawanan pada bagian berikutnya sesuai dengan urutannya (Maysarah et al., 2024). Perbedaan mendasar antara *muqābah* dan *ṭibāq* terletak pada aspek kuantitas dan harmoni. *Muqābah* menuntut adanya kesejajaran antara kelompok kata pertama dengan kelompok kata kedua (Nurkhalis, 2020). Pola ini menciptakan keseimbangan visual dan kognitif yang sangat kuat. Melalui *muqābah*, seorang penutur tidak hanya membenturkan satu sifat, melainkan membangun sebuah skenario atau potret realitas yang utuh melalui pertentangan yang simetris. Hal inilah yang

menjadikan *muqābalah* sebagai instrumen favorit dalam teks-teks hikmah dan pendidikan, karena mampu menggambarkan perbandingan nasib atau perilaku manusia secara gamblang dan terstruktur (Rofiee et al., 2023).

Dalam karyanya, 'Abd al-'Azīz 'Aṭīq memberikan penekanan khusus pada derajat simetri atau tingkat kompleksitas pasangan kata yang dipertentangkan (Nurdin et al., 2024). Beliau tidak hanya melihat *muqābalah* sebagai pertentangan kalimat biasa, melainkan membaginya berdasarkan jumlah unsur yang saling berhadapan. Pembagian ini sangat membantu peneliti dalam mengukur sejauh mana seorang pengarang, seperti Syekh al-Zarnūjī, membangun arsitektur logikanya. 'Abd al-'Azīz 'Aṭīq membagi derajat *muqābalah* menjadi tingkatan *muqābalah* 2x2 (bentuk paling dasar di mana dua kata di bagian awal dibalas dengan dua lawan katanya di bagian akhir) hingga *muqābalah* 6x6.

D. Analisis Ṭibāq dan Muqābalah dalam Syair Kitab Ta'lim al-Muta'allim

Secara keseluruhan, kitab ini memuat 120 bait syair yang tersebar di dalam 13 bab pembahasannya. Di balik kesederhanaan lafaznya, bait-bait tersebut menyimpan kekayaan retorika maknawi (*al-muḥassināt al-ma'nawiyah*) yang luar biasa, khususnya melalui penggunaan gaya bahasa pertentangan. Berdasarkan analisis mendalam yang dilakukan peneliti dengan merujuk pada teori 'Abd al-'Azīz 'Aṭīq, ditemukan total 46 bait yang mengandung unsur *ṭibāq* dan *muqābalah*. Temuan ini mencakup 34 bait *ṭibāq* yang terbagi ke dalam kategori *ijāb* 33 bait, *salab* 1 bait, serta 12 bait *muqābalah* yang disusun dengan ketelitian logis. Ditinjau dari tingkat kejelasan hubungan perlawanannya, bentuk *ẓāhir* lebih dominan sebanyak 38 data. Di samping itu, ditemukan pula 8 data yang bersifat *khafī*.

E. Klasifikasi Gaya Bahasa Ṭibāq

1. Ṭibāq Ẓāhir

Kategori *ṭibāq ẓāhir* mendominasi secara signifikan dalam syair-syair Syekh al-Zarnūjī. Sebagai gaya bahasa yang memperlawankan dua kata secara nyata dan eksplisit melalui antonim murni, dominasi instrumen ini membuktikan bahwa Syekh al-Zarnūjī memprioritaskan penyampaian pesan yang lugas dan menohok. Dalam psikologi pendidikan akhlak, metode membenturkan dua realitas yang bertolak belakang secara ekstrem ini berfungsi sebagai terapi kejut untuk mematikan godaan kemalasan tanpa

memberikan ruang kompromi bagi santri. Rincian pemetaan bait-bait yang menggunakan instrumen *ṭibāq ṣāḥir* disajikan dalam tabel berikut:

Table 1. *Klasifikasi Gaya Bahasa Ṭibāq Ṣāḥir dalam Syair Kitab Ta'lim al-Muta'allim*

No	Bait	Klasifikasi	Lawan Kata	Sifat
1	وَمِنَ الْعَجَائِبِ عَجِبَ مَنْ هُوَ جَاهِلٌ فِي حَالِهِ أَهْوُ السَّعِيدِ أَمْ الشَّقِيّ	<i>Ṭibāq al-Ījāb</i>	السَّعِيدُ – الشَّقِيّ	<i>Ṣāḥir</i>
2	أَمْ كَيْفَ يُخْتَمُ عُمْرُهُ أَوْ رُوحُهُ يَوْمَ النَّوَى مُنْسَقِلٌ أَوْ مُرْتَقِي	<i>Ṭibāq al-Ījāb</i>	مُنْسَقِلٌ – مُرْتَقِي	<i>Ṣāḥir</i>
3	لِكُلِّ إِلَى شَأْوِ الْعُلَا حَرَكَاتٌ وَلَكِنْ عَزِيزٌ فِي الرِّجَالِ ثَبَاتٌ	<i>Ṭibāq al-Ījāb</i>	حَرَكَاتٌ – ثَبَاتٌ	<i>Ṣāḥir</i>
4	عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلُ وَأَبْصُرَ قَرِينَهُ فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارَنِ يَفْتَدِي	<i>Ṭibāq al-Ījāb</i>	لَا تَسْأَلُ – أَبْصُرَ	<i>Ṣāḥir</i>
5	لَا تَصْحَبِ الْكُسْلَانَ فِي خَالَاتِهِ كَمْ صَالِحٍ يَفْسَادُ آخَرَ يَفْسُدُ	<i>Ṭibāq al-Ījāb</i>	صَالِحٍ – فَسَادُ	<i>Ṣāḥir</i>
6	عَدُوُّ الْبَلِيدِ إِلَى الْجَلِيدِ سَرِيعَةٌ كَالْجَمْرِ يَوْضَعُ فِي الرَّمَادِ فَيُخَمَدُ	<i>Ṭibāq al-Ījāb</i>	الْبَلِيدِ – الْجَلِيدِ	<i>Ṣāḥir</i>
7	إِنْ كُنْتَ تَبْغِي الْعِلْمَ أَوْ أَهْلَهُ أَوْ شَاهِدًا يُخْبِرُ عَنْ غَائِبٍ	<i>Ṭibāq al-Ījāb</i>	شَاهِدًا – غَائِبٍ	<i>Ṣāḥir</i>
8	فَكَمْ عَبْدٍ يَقُومُ مَقَامَ حُرٍّ وَكَمْ حُرٍّ يَقُومُ مَقَامَ عَبْدٍ	<i>Ṭibāq al-Ījāb</i>	عَبْدٍ – حُرٍّ	<i>Ṣāḥir</i>
9	يَا طَالِبَ الْعِلْمِ بَاشِرِ الْوَرَعَا وَجَانِبِ النَّوْمِ وَاتْرِكِ السَّبْعَا	<i>Ṭibāq al-Ījāb</i>	بَاشِرٍ – جَانِبٍ	<i>Ṣāḥir</i>
10	إِيَّاكَ عَنْ كَسَلٍ فِي الْبَحْصِ عَنْ شُبِّهِ فَمَا عَلِمْتَ وَمَا قَدْ شَدَّ عَنْكَ سَلٍ	<i>Ṭibāq al-Ījāb</i>	عَلِمَ – شَدَّ	<i>Ṣāḥir</i>
11	أَخُو الْعِلْمِ حَيٌّ خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِهِ وَأَوْصَالُهُ تَحْتَ التُّرَابِ رَمِيمٌ	<i>Ṭibāq al-Ījāb</i>	خَالِدٌ – رَمِيمٌ	<i>Ṣāḥir</i>
12	وَدُو الْجَهْلِ مَيِّتٌ وَهُوَ يَمْشِي عَلَى التَّرَى يُظَلُّ مِنَ الْأَحْيَاءِ وَهُوَ عَدِيمٌ	<i>Ṭibāq al-Ījāb</i>	مَيِّتٌ – الْأَحْيَاءِ	<i>Ṣāḥir</i>
13	قَدُو الْعِلْمِ يَبْقَى عِرْهُ مَتَضَاعِفًا وَدُو الْجَهْلِ بَعْدَ الْمَوْتِ فِي التَّرَائِبِ	<i>Ṭibāq al-Ījāb</i>	دُو الْعِلْمِ – دُو الْجَهْلِ	<i>Ṣāḥir</i>
14	سَأْمَلِي عَلَيْكُمْ بَعْضَ مَا فِيهِ فَاسْمَعُوا فَبِي حَصْرٍ عَنْ ذِكْرِ كُلِّ الْمُنَاقِبِ	<i>Ṭibāq al-Ījāb</i>	بَعْضٌ – كُلِّ	<i>Ṣāḥir</i>
15	هُوَ النُّورُ كُلُّ النُّورِ يُهْدَى عَنْ الْعَمَى وَدُو الْجَهْلِ مَرُّ الدَّهْرِ بَيْنَ الْغَيَاهِبِ	<i>Ṭibāq al-Ījāb</i>	النُّورِ – الْغَيَاهِبِ	<i>Ṣāḥir</i>
16	فَاجْهَدْ لِنَفْسِكَ مَا أَصْبَحْتَ تَجْهَلُهُ فَأَوَّلُ الْعِلْمِ إِقْبَالٌ وَآخِرُهُ	<i>Ṭibāq al-Ījāb</i>	أَوَّلٌ – آخِرُ	<i>Ṣāḥir</i>
17	وَعَادَى مُحِبِّهِ بِقَوْلِ عُدَاتِهِ وَعَادَى مُحِبِّهِ بِقَوْلِ عُدَاتِهِ	<i>Ṭibāq al-Ījāb</i>	مُحِبِّهِ – عُدَاتِهِ	<i>Ṣāḥir</i>

No	Bait	Klasifikasi	Lawan Kata	Sifat
	وَأَصْبَحَ فِي لَيْلٍ مِنَ الشَّكِّ مُظْلِمٌ			
18	تَنْحَ عَنِ الْقَبِيحِ وَلَا تَرُدَّهُ * وَمَنْ أَوْلَيْتَهُ حُسْنًا فَرَدَّهُ	<i>Ṭibāq al-Ījāb</i>	الْقَبِيحُ – حُسْنًا	<i>Zāhir</i>
19	سَتُكْفَى مِنْ عَدُوِّكَ كُلِّ كَيْدٍ * إِذَا كَادَ الْعَدُوُّ فَلَا تَكِيدُهُ	<i>Ṭibāq al-Salab</i>	كَادَ – لَا تَكِيدُ	<i>Zāhir</i>
20	ذُو الْعَقْلِ لَا يَسْلَمُ مِنْ جَاهِلٍ * يَسُومُهُ ظُلْمًا وَعِثَانًا	<i>Ṭibāq al-Ījāb</i>	ذُو الْعَقْلِ – جَاهِلٍ	<i>Zāhir</i>
21	فَلْيَخْتَرْ السِّلْمَ عَلَى حَرْبِهِ * وَلْيَلْزِمِ الْإِنْصَافَ إِنْصَافًا	<i>Ṭibāq al-Ījāb</i>	السِّلْمُ – حَرْبٍ	<i>Zāhir</i>
22	لَهْفًا عَلَى قَوْتِ التَّلَاقِ لَهْفًا * مَا كُلُّ مَا فَاتَ وَيَفْتَى يُلْفَى	<i>Ṭibāq al-Ījāb</i>	يَفْتَى – يُلْفَى	<i>Zāhir</i>
23	أَرَى لَكَ نَفْسًا تَشْتَبِي أَنْ تُعِزَّهَا * فَلَسْتُ تَنَالُ الْعِزَّ حَتَّى تُدْلِيَهَا	<i>Ṭibāq al-Ījāb</i>	تُعِزُّ – تُدِلُّ	<i>Zāhir</i>
24	كُنْ لِلْأَوَامِرِ وَالنَّوَاهِي حَافِظًا * وَعَلَى الصَّلَاةِ مُوَظِّلًا وَمُحَافِظًا	<i>Ṭibāq al-Ījāb</i>	الْأَوَامِرِ – النَّوَاهِي	<i>Zāhir</i>
25	فَمِ اللَّيْلِ يَا هَذَا لَعَلَّكَ تُرْشِدُ * إِلَى كَمْ تَنَامُ اللَّيْلُ وَالْعُمْرُ يَنْفَدُ	<i>Ṭibāq al-Ījāb</i>	فَمِ – تَنَامُ	<i>Zāhir</i>
26	النُّطْقُ زَيْنٌ وَالسُّكُوتُ سَلَامَةٌ * فَإِذَا نَطَقْتَ فَلَا تَكُنْ مُكْثِرًا	<i>Ṭibāq al-Ījāb</i>	النُّطْقُ – السُّكُوتُ	<i>Zāhir</i>

Pembahasan dari kumpulan bait dari tabel 1 akan dibagi menjadi 4 tema berdasarkan fungsi *ṭibāq zāhir* sebagai instrumen instruksional dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* :

a. Dialektika Eksistensial dan Nasib Akhir.

Bait 1 mengandung gaya bahasa *ṭibāq al-ījāb* pada pasangan diksi *السَّعِيدُ* dan *الشَّقِيُّ*. Syekh al-Zarnūjī tidak sekadar membandingkan dua kondisi nasib, tetapi menggunakan struktur retorik ini sebagai tamparan intelektual. Penggunaan *ṭibāq* di sini berfungsi sebagai *ta'kid al-ma'na* (intensifikasi makna). Kejelasan nasib manusia di akhirat digambarkan sebagai pilihan dikotomis yang sangat tegas (tidak ada ruang abu-abu). Secara retorik, pemilihan diksi ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran kritis bahwa setiap langkah dalam menuntut ilmu memiliki keselamatan spiritual. Menariknya, Syekh al-Zarnūjī meletakkan kata *jāhil* (orang yang tidak tahu) di awal bait. Ini bukan kebetulan, melainkan strategi retorik untuk mengancam ketidaktahuan manusia akan nasib

dirinya sendiri sebagai sebuah ironi yang nyata. Dalam konteks pendidikan, ketidaktahuan terhadap status diri sendiri (apakah kita sedang berada di jalan keberuntungan atau kecelakaan?) adalah awal dari kegagalan proses belajar.

Bait 2 memanfaatkan gaya bahasa *ṭibāq al-ijāb* melalui oposisi diksi *مُسْتَقْبَل* dan *مُرْتَقِي*. Dengan menghadirkan kontradiksi *مُسْتَقْبَل* vs *مُرْتَقِي*, Syekh al-Zarnūjī membangun sebuah arsitektur ketakutan dan harapan (*al-khauf wa al-raja'*). Hal ini memaksa santri untuk menyadari bahwa setiap aktivitas intelektual yang mereka lakukan hari ini memiliki dampak langsung terhadap derajat mereka di saat kematian. Penggunaan partikel *أَمْ* (atau) di awal bait berfungsi sebagai instrumen interogatif yang menggugah nalar santri. Syekh al-Zarnūjī secara strategis menggunakan pertentangan ini untuk membongkar asumsi bahwa proses menuntut ilmu bisa dilepaskan dari orientasi akhirat.

Bait 11 mengandung gaya bahasa *ṭibāq al-ijāb* yang memperlawankan diksi *مُخَالِد* dengan *مُزِيم*. Pertentangan ini tidak bersifat ambiguitas (*ihām*), melainkan sebuah antitesis yang tajam untuk mengunci logika santri mengenai hakikat nilai sebuah ilmu. Bait ini berfungsi sebagai katalisator motivasi. Dengan menghadirkan kontradiksi yang sangat kontras bahwa meski jasad menjadi tanah (*مُزِيم*), seseorang bisa tetap hidup (*مُخَالِد*). Beliau ingin menanamkan visi jangka panjang kepada murid. Ini adalah upaya untuk mengalihkan orientasi pelajar dari sekadar mengejar prestasi duniawi yang fana menuju pengejaran ilmu yang memiliki nilai keabadian. Syekh al-Zarnūjī memberikan perspektif lain bahwa kebahagiaan sejati seorang penuntut ilmu terletak pada pengaruh yang ia tinggalkan.

Bait 12 berfungsi sebagai perangkat shock therapy bagi penuntut ilmu. Dengan menyandingkan *مَيِّت* dan *الْأَحْيَاء*, beliau memetakan konsekuensi logis bahwa seseorang yang berhenti belajar atau enggan berilmu telah kehilangan esensi kemanusiaannya meski jasadnya masih beraktivitas. Penggunaan kata *يُظَنَّ* (disangka) menambah dimensi retorik bahwa keberadaan orang bodoh di dunia hanyalah ilusi. Secara epistemik, ini adalah kritik tajam bahwa hidup tidak sekadar diukur dari denyut

jantung, melainkan dari kehadiran cahaya ilmu di dalam diri. Bait ini menuntut refleksi aktif jika kita merasa hidup hanya karena bisa bergerak namun kosong dari ilmu, maka sebenarnya kita sedang berada dalam kerugian eksistensial. Syekh al-Zarnūjī menggunakan pola pertentangan ini untuk memastikan bahwa para penuntut ilmu memahami bahwa menuntut ilmu adalah satu-satunya upaya untuk mempertahankan nyawa kemanusiaan mereka di tengah dunia yang fana.

Bait 13 berfungsi sebagai katalisator motivasi yang bersifat jangka panjang. Syekh al-Zarnūjī secara strategis menggunakan logika pertentangan ini untuk memastikan bahwa para murid memahami ilmu bukan sekadar komoditas duniawi, melainkan investasi post-mortem (setelah kematian). Penggunaan *ṭibāq* di sini berfungsi untuk memperkuat argumen moral dengan memetakan konsekuensi logis dari setiap tindakan. Bait ini memaksa santri untuk merenungkan apakah mereka ingin menjadi orang yang berlipat ganda kemuliaannya atau yang hancur bersama tanah. Dengan menempatkan kemuliaan yang berlipat ganda bagi penuntut ilmu di satu sisi, dan kehancuran/tanah bagi orang bodoh di sisi lain, bait ini berfungsi sebagai perangkat *ta'kid al-ma'na* (intensifikasi makna) yang sangat kuat. Syekh al-Zarnūjī berhasil mengubah dikotomi ilmu dan kebodohan menjadi sebuah gambaran masa depan yang mendesak untuk diperhatikan.

Pada bait 15, penggunaan kata **النُّور** memberikan penekanan bahwa ilmu bukan sekadar salah satu sumber kebenaran, melainkan otoritas mutlak. Pertentangan dengan **الْغِيَاہ** menegaskan bahwa kebodohan adalah kondisi yang menyesatkan dan melumpuhkan secara total. Dalam konteks pendidikan, pemilihan diksi **الْغِيَاہ** yang berarti kegelapan yang dalam dan berlapis-lapis, memberikan daya tekan teologis bahwa kebodohan bukan sekadar ketidaktahuan, melainkan kondisi kebutaan yang menjebak manusia dalam labirin kesesatan selamanya. Bait ini berfungsi sebagai kritik tajam terhadap sikap santai dalam belajar. Jika santri memahami konsekuensi retorik dari bait ini maka motivasi mereka akan meningkat secara substansial karena mereka memahami bahwa menuntut ilmu adalah upaya penyelamatan diri dari kegelapan tersebut.

b. Konstruksi Karakter dan Kewaspadaan Sosial.

Struktur bait 4 menempatkan لَا تَسْأَلْ sebagai tindakan yang harus ditinggalkan, yang kemudian segera dikontraskan dengan perintah أَبْصِرْ sebagai metode yang valid. Penggunaan kata أَبْصِرْ yang secara leksikal merujuk pada pengamatan yang tajam, memberikan penekanan bahwa bukti empiris melalui observasi jauh lebih unggul daripada sekadar testimoni verbal. Pertentangan ini berfungsi sebagai perangkat logika dialektis yang dirancang untuk meruntuhkan asumsi bahwa reputasi seseorang bisa dinilai dari omongan orang lain. Dengan menyandingkan dua tindakan yang bertolak belakang, Syekh al-Zarnūjī berhasil memandu santri untuk beralih dari subjektivitas informasi menuju objektivitas pengamatan. Bait ini berfungsi sebagai katalisator kewaspadaan. Dengan menghadirkan kontradiksi yang tajam, beliau ingin menanamkan prinsip kritis lingkungan kepada murid. Ini adalah upaya pendidikan karakter untuk menyeleksi pengaruh sosial yang sangat krusial bagi perkembangan intelektual santri.

Pada bait 5, dengan menempatkan فَسَادٌ dan صَالِحٌ dalam satu bingkai kalimat, bait ini membangun dikotomi yang memaksa santri untuk memetakan posisinya apakah dia adalah agen kebaikan atau agen kerusakan. Secara retorik, penggunaan ṭibāq ini mempertegas konsep penuluran moral. Kerusakan diposisikan sebagai variabel aktif yang mampu mengubah status seseorang dari ṣāliḥ menjadi rusak. Syekh al-Zarnūjī menggunakan perangkat ṭibāq untuk menyederhanakan argumen pendidikan yang kompleks mengenai pengaruh lingkungan menjadi sebuah formula yang mudah diingat (*hifz*). Ia memperingatkan santri bahwa interaksi dengan si pemalas akan membawa dampak degradasi moral yang nyata. Bait ini bertindak sebagai teguran bagi santri yang merasa kebal terhadap pengaruh buruk. Dengan menggunakan ṭibāq *zāhir*, Syekh al-Zarnūjī menegaskan realitas empiris bahwa kerusakan memiliki daya kinetik yang lebih kuat daripada kesalehan dalam konteks pergaulan yang salah.

Dengan membenturkan الْحَلِيدَ dengan الْبَلِيدَ pada bait 6, Syekh al-Zarnūjī memberikan efek kejutan kognitif bahwa kecerdasan tidak memiliki imunitas alami terhadap pengaruh kebodohan. Secara retorik, pemilihan diksi penuluran yang disandingkan dengan ṭibāq ini berfungsi

untuk mengonstruksi urgensi dalam memilih lingkungan pergaulan. Penggunaan *ṭibāq zāhir* di sini berfungsi sebagai peringatan keras (*tahdzīr*) bahwa kedekatan fisik dengan individu yang malas/bodoh akan memberikan dampak degradasi intelektual yang instan. Ini adalah bentuk logika entropi moral sebagaimana bara api kehilangan potensinya saat kontak dengan abu, kecerdasan akan mengalami penurunan saat terkontaminasi oleh kebodohan. Penularan sifat bodoh dianggap lebih dominan dan akseleratif daripada pengaruh kecerdasan itu sendiri, sebuah ironi yang ditegaskan melalui perumpamaan bara api yang padam oleh abu. Syekh al-Zarnūjī melalui perangkat retorik ini memberikan pandangan kritis bahwa dalam dunia akademik, pergaulan bukan masalah kehendak bebas semata, melainkan manajemen risiko intelektual.

Dengan membenturkan *شَاهِدًا* dan *غَائِب* pada bait 7, Syekh al-Zarnūjī membangun sebuah landasan logika bahwa ilmu pengetahuan memerlukan saksi empiris untuk dapat diakses. Syekh al-Zarnūjī ingin menanamkan pola pikir kritis kepada penuntut ilmu. Dalam tradisi Islam klasik, ilmu seringkali tidak tertulis melainkan terinternalisasi dalam diri para ahlinya. Bait ini menolak asumsi bahwa ilmu bisa didapatkan tanpa perantara yang jelas. Dengan menggunakan *ṭibāq zāhir*, Syekh al-Zarnūjī menuntut santri untuk menjadi pribadi yang analitis mampu menghubungkan antara apa yang tampak di permukaan dengan realitas substansial yang tidak tampak. Oleh karena itu, kemampuan membaca tanda-tanda yang tampak pada diri seorang guru adalah esensial untuk menguak hakikat ilmu yang tersembunyi.

Bait 17 memanfaatkan *ṭibāq al-ijāb* yang mempertentangkan diksi *مُجِيبِهِ* dengan *عَدَايَتِهِ*. Penggunaan *ṭibāq* ini berfungsi untuk menciptakan dikotomi antara objektivitas nasihat dengan subjektivitas provokasi. Dengan membenturkan kedua diksi ini, Syekh al-Zarnūjī menegaskan bahwa seorang murid yang telah teralienasi oleh prasangka akan kehilangan kemampuan untuk membedakan antara dukungan yang tulus dan destruksi terselubung. Bait ini menyoroti bahaya ketika seorang murid lebih memercayai suara luar (musuh) daripada lingkungan yang mendukungnya (pencinta/guru). *Ṭibāq* tersebut berfungsi sebagai instrumen refleksi agar santri tidak terjebak dalam disonansi kognitif

yang merusak relasi antara guru dan murid. Syekh al-Zarnūjī menekankan bahwa seorang penuntut ilmu harus memiliki kedaulatan atas logikanya. Memusuhi mereka yang mencintai adalah anomali moral yang lahir dari kekaburan perspektif akibat pengaruh luar.

Bait 20 memanfaatkan *ṭibāq al-ijāb* yang mempertentangkan diksi *نُوُ الْعَقْل* dengan *جَاهِل*. Dengan membenturkan kedua diksi ini, Syekh al-Zarnūjī memberikan efek kejutan kognitif bahwa semakin tinggi kualitas akal seseorang, semakin besar pula tantangan sosial yang akan dihadapi berupa kezaliman dan kesulitan/tekanan. Penggunaan *ṭibāq zāhir* di sini berfungsi untuk mempersiapkan mental santri. Penulis ingin menegaskan bahwa gangguan dari orang bodoh adalah sebuah keniscayaan sejarah (inevitability) bagi seorang yang berilmu.

c. Urgensi Disiplin dan Paradoks Kesuksesan.

Pada bait 3, dengan membenturkan *حَرَكَاتٌ* dan *نُبَاتٌ*, penulis memberikan efek koreksi diri kepada audiens. *حَرَكَاتٌ* merepresentasikan euforia belajar yang bersifat sementara, sedangkan *نُبَاتٌ* adalah esensi dari istiqamah dalam menuntut ilmu. Secara retorik, pemilihan diksi langka/berharga yang disandingkan dengan *نُبَاتٌ* berfungsi untuk mengonstruksi urgensi bahwa keteguhan adalah komoditas yang mahal dan jarang ditemukan di antara penuntut ilmu. Syekh al-Zarnūjī memberikan pandangan kritis bahwa dalam dunia akademik, pergerakan tanpa ketetapan hati adalah sebuah inefisiensi moral. Bait ini menjadi instrumen untuk mendidik santri agar tidak hanya sekadar sibuk belajar, tetapi tekun dalam belajar.

Ṭibāq antara *يَأْتِي* dan *جَانِب* pada bait 9 berfungsi sebagai kompas etis. Syekh al-Zarnūjī menegaskan bahwa menuntut ilmu bukanlah proses netral, melainkan sebuah tindakan sadar untuk melakukan seleksi ketat terhadap gaya hidup. Penggunaan *ṭibāq* ini mengunci logika santri pada realitas bahwa kesuksesan intelektual berbanding lurus dengan kemampuan seseorang dalam mengelola kontradiksi antara kebutuhan fisik (tidur/makan) dan tuntutan spiritual (*wara'*). Dengan demikian, bait ini memberikan daya tekan teologis melalui perlawanan kata dalam satu baris kalimat. Syekh al-Zarnūjī menggunakan kontras ini sebagai kritik terhadap logika santri yang mungkin ingin menuntut ilmu namun tetap

memanjakan diri. Secara retorik, bait ini menuntut kemajuan intelektual hanya bisa dicapai oleh mereka yang berani meninggalkan zona nyaman.

Bait 10 memanfaatkan *ṭibāq al-ijāb* yang mempertentangkan diksi عَلِمْتُ dengan سَأَلَ. Sesuai dengan teori 'Atīq mengenai fungsi *ṭibāq* dalam memperkuat argumen moral, bait ini mengubah nasihat abstrak menjadi instruksi aksi. Dengan membenturkan kedua diksi ini, Syekh al-Zarnūjī menekankan bahwa kesombongan intelektual (merasa tahu segalanya) dan kebodohan (tidak mau bertanya) adalah ancaman yang harus dihilangkan melalui tindakan bertanya dan pendalaman riset. Syekh al-Zarnūjī memberikan kritik tajam bahwa kemalasan dalam meneliti adalah musuh utama seorang penuntut ilmu. *Ṭibāq* ini berfungsi untuk membongkar asumsi bahwa ilmu akan datang dengan sendirinya tanpa adanya effort (upaya) bertanya dan meneliti.

Bait 16 memanfaatkan *ṭibāq al-ijāb* yang mempertentangkan diksi أَوَّلُ dengan آخِرُ. Penggunaan *ṭibāq* ini mengunci logika santri pada realitas bahwa kesuksesan intelektual adalah sebuah proses yang linear dan berkelanjutan. Dengan demikian, bait ini memberikan daya tekan teologis melalui perlawanan kata dalam satu baris kalimat yang menekankan bahwa iqbal (sikap serius/menghadap) adalah syarat mutlak di setiap tahapan ilmu. Syekh al-Zarnūjī menggunakan kontras ini sebagai kritik terhadap santri yang mungkin menganggap bahwa masa kesungguhan hanya ada di awal proses belajar. Secara retorik, bait ini menuntut kemajuan intelektual hanya bisa dicapai oleh mereka yang menjaga konsistensi sikap mental dari titik mulai hingga titik akhir.

Bait 22 memanfaatkan *ṭibāq al-ijāb* yang mempertentangkan diksi يَفْقَهُ dengan يَنْفَقِ. Syekh al-Zarnūjī menggunakan *ṭibāq* ini sebagai intellectual sparring partner bagi santri yang sering menunda tugas belajar. Secara retorik, Syekh al-Zarnūjī menekankan bahwa kesempatan emas jika telah terlewat dan sirna, maka ia tidak akan ditemukan kembali. Sesuai dengan teori 'Atīq, penggunaan *ṭibāq* di sini berfungsi untuk mempertegas konsekuensi logis dari sebuah pilihan hidup. Bait ini menjadi manifestasi dialektika intelektual di mana keindahan kata-kata digunakan untuk memperkuat argumen moral bahwa waktu adalah aset yang bersifat tidak dapat dibalik.

Bait 23 memanfaatkan *ṭibāq al-ijāb* yang mempertentangkan diksi *تُعَزُّ* dengan *تُنِيل*. Dengan membenturkan keinginan manusia untuk menjadi mulia dengan instruksi untuk menghinakan diri, Syekh al-Zarnūjī memaksa santri untuk berhenti sejenak dan merenungkan kembali definisi kesuksesan. Ini adalah strategi retorik untuk mengubah diksi yang kontradiktif menjadi sebuah kebenaran pedagogis. Syekh al-Zarnūjī memberikan kritik tajam bahwa ambisi yang tidak dibarengi dengan kesediaan untuk menghinakan diri (melepaskan ego) adalah kesia-siaan. Dalam ilmu balāghah, pertentangan ini menjadi media penyampaian nilai kritis dan teologis yang menuntut refleksi aktif dari santri bahwa posisi tertinggi dicapai melalui jalan kerendahan.

Penggunaan *ṭibāq* antara *فُتِمَ* dan *تَنَامُ* pada bait 25 berfungsi sebagai perangkat dialektis untuk mengubah perilaku dari status quo yang pasif (tidur) menuju status aktif yang transformatif (bangun/belajar). Sesuai dengan teori 'Atīq, penggunaan *ṭibāq* di sini berfungsi untuk mempertegas konsekuensi logis dari setiap pilihan hidup. Bait ini menjadi manifestasi dialektika intelektual di mana keindahan kata-kata digunakan untuk memperkuat argumen moral bahwa umur manusia bersifat terbatas dan tidak dapat diputar kembali. Syekh al-Zarnūjī memposisikan bangun malam bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan prasyarat untuk mendapatkan petunjuk/kebijaksanaan. Dengan demikian, *ṭibāq* ini berfungsi untuk membongkar asumsi bahwa ilmu pengetahuan hanyalah masalah teknis membaca, padahal ia adalah anugerah yang menuntut kesiapan mental dan spiritual yang terjaga.

Bait 8 memanfaatkan *ṭibāq al-ijāb* yang mempertentangkan diksi *عَبْدٌ* dengan *حُرٌّ*. Penggunaan *ṭibāq* ini bertujuan untuk menegaskan bahwa derajat kemanusiaan seseorang tidak ditentukan oleh status sosial asalnya, melainkan oleh kapasitas intelektual dan adab yang ia miliki. Dengan membalikkan dikotomi status sosial melalui struktur *ṭibāq* yang simetris, Syekh al-Zarnūjī berhasil menciptakan efek retorik yang mengguncang asumsi pembaca tentang arti sebuah kehormatan. Syekh al-Zarnūjī mengubah *ṭibāq* ini menjadi instrumen untuk memicu transformasi perilaku bahwa ketaatan seorang murid dalam menuntut

ilmu dapat mengubah statusnya dari hamba menjadi pemimpin (orang yang memiliki derajat merdeka).

Bait 14 memanfaatkan *ṭibāq al-ijāb* yang mempertentangkan diksi بَغْضٌ dengan نُكْرٌ. Syekh al-Zarnūjī menggunakan *ṭibāq* ini untuk mendekonstruksi kesombongan intelektual. Bagi santri, bait ini menanamkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan itu luas tak bertepi, dan apa yang mereka pelajari di dalam kitab hanyalah fragmen kecil dari samudra pengetahuan yang harus terus digali. Dengan menggunakan pertentangan ini, Syekh al-Zarnūjī secara implisit mengkritik mereka yang merasa sudah menguasai segalanya. Bait ini berfungsi sebagai penyeimbang psikologis yang mengarahkan santri untuk tetap rendah hati namun tetap memiliki ambisi intelektual yang besar.

Ṭibāq pada bait 18 berfungsi untuk menegaskan standar operasional perilaku santri. Syekh al-Zarnūjī membenturkan الْقَبِيحُ dan حُسْنًا bukan sekadar untuk kontras bunyi, tetapi untuk memberikan instruksi etis yang sangat teknis menjauh terhadap keburukan dan menambah terhadap kebaikan. Syekh al-Zarnūjī menyadari bahwa penuntut ilmu rentan terhadap pengaruh buruk di lingkungan pergaulan, sehingga ia memberikan instruksi retorik yang tegas agar mereka menjauhi sumber kerusakan tanpa perlu terlibat dalam polemik. Syekh al-Zarnūjī mengubah pertentangan nilai ini menjadi instrumen untuk membentuk sikap mental yang proaktif terhadap kebaikan. Hal ini sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan moral kontemporer di mana seseorang dituntut untuk tidak sekadar menghindari yang buruk tetapi juga secara aktif mengembangkan yang baik.

Bait 19 membenturkan كَادَ dan لَا تُكَدْ, Syekh al-Zarnūjī bukan sekadar membandingkan kata, tetapi memberikan perintah etis yang spesifik yaitu jangan membalas kejahatan dengan cara yang sama. Struktur *ṭibāq* yang bersifat negasi ini memberikan penekanan bahwa kekuatan sejati seorang penuntut ilmu bukanlah terletak pada kemampuan membalas dendam secara simetris, melainkan pada kemampuan untuk menahan diri. Dalam ilmu *balāghah*, pertentangan ini berfungsi sebagai perangkat dialektis untuk menunjukkan bahwa perlindungan Allah lebih efektif daripada tipu daya manusia. Secara retorik, bait ini menekankan bahwa seorang pelajar

harus memiliki kebijaksanaan moral untuk tidak membalas tipu daya dengan tipu daya. Syekh al-Zarnūjī memanfaatkan *ṭibāq al-salab* untuk memicu perubahan perilaku bahwa kesabaran dan kejujuran adalah senjata yang lebih unggul dibandingkan dengan kelicikan yang mungkin dilakukan oleh musuh.

Bait 21 mengungkapkan penggunaan *ṭibāq* melalui oposisi langsung antara *السُّلْم* dan *حَرْب*. Secara retorik, Syekh al-Zarnūjī menempatkan kontradiksi ini bukan sekadar sebagai hiasan sastra, melainkan sebagai perangkat dialektika untuk memetakan sikap etis seorang penuntut ilmu saat menghadapi orang bodoh (al-jahil) yang zalim. Mengacu pada teori *ʿIlm al-Badī* dari ʿAbd al-ʿAzīz ʿAtīq, penggunaan *ṭibāq* dalam hal ini berfungsi untuk mempertajam logika pembaca dengan menyandingkan dua kutub perilaku yang bertolak belakang secara eksplisit. Implikasi dari pemilihan gaya bahasa ini adalah untuk memberikan peringatan keras bahwa memilih jalan peperangan atau konfrontasi dengan kedunguan hanya akan menurunkan derajat intelektual dan membuang energi berharga seorang pelajar, sehingga perdamaian melalui diam justru menjadi manifestasi dari kematangan akal yang sejati.

Bait 24 memanfaatkan *ṭibāq al-ijāb* yang mempertentangkan diksi *الدَّوَامِر* dengan *السَّوَاهِي*. Syekh al-Zarnūjī menggunakan *ṭibāq* ini untuk mendekonstruksi kesalehan parsial. Bagi santri, bait ini menanamkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan harus dibarengi dengan kepatuhan hukum yang menyeluruh, di mana seorang pelajar harus menjadi penjaga (*ḥāfiẓ*) bagi syariat, bukan sekadar pelaksana hobi religius. Dengan menggunakan pertentangan ini, Syekh al-Zarnūjī secara implisit mengkritik mereka yang merasa cukup dengan menjalankan perintah tanpa memedulikan batasan larangan. Bait ini berfungsi sebagai penyeimbang psikologis yang mengarahkan santri untuk menjadi pribadi yang utuh.

Bait 26 memanfaatkan *ṭibāq* yang mempertentangkan diksi *النُّطْق* dengan *السُّكُوت*. Syekh al-Zarnūjī menggunakan *ṭibāq* ini untuk mendekonstruksi asumsi bahwa banyak bicara adalah tanda kecerdasan. Bagi santri, bait ini menanamkan kesadaran bahwa wibawa intelektual justru sering kali terpancar dari kemampuan seseorang untuk diam tepat

pada waktunya (*sukūt*), menjadikan diam sebagai perisai dari ketergelinciran lidah yang bisa merusak reputasi seorang pelajar. Dengan menggunakan pertentangan ini, Syekh al-Zarnūjī secara implisit memberikan peringatan psikologis tentang risiko penyesalan verbal. Bait ini berfungsi sebagai penyeimbang yang mengarahkan santri untuk menjadi pribadi yang bijak dalam beretorika, menempatkan lisan sebagai instrumen yang terukur, bukan instrumen yang mendominasi ruang komunikasi tanpa batas.

2. *Ṭibāq Khafī*

Berbeda dengan bentuk *zāhir* yang menyerang kesadaran secara langsung, *ṭibāq khafī* (samar) digunakan oleh Syekh al-Zarnūjī sebagai instrumen manipulasi semantik untuk melatih daya kritis (*critical thinking*) penuntut ilmu. Melalui perangkat ini, Syekh al-Zarnūjī secara sengaja menggunakan kata-kata yang seolah tidak berlawanan di dalam kamus, namun secara realitas dipertentangkan dengan keras untuk membongkar ekspektasi dan asumsi keliru para pembelajar. Temuan terkait gaya bahasa dekonstruktif ini diuraikan dalam tabel berikut:

Table 2. Klasifikasi Gaya Bahasa *Ṭibāq Khafī* dalam Syair Kitab Ta'lim al-Muta'allim

N o	Bait	Klasifikasi	Lawan Kata	Sifat
1	إِنَّ التَّوَّاضِعَ مِنْ خِصَالِ الْمُتَّقِي وَبِهِ النَّقَى إِلَى الْمَعَالِي يَرْتَقِي	<i>Ṭibāq al-Ījāb</i>	التَّوَّاضِعُ – يَرْتَقِي	<i>Khafī</i>
2	بِحَدِّ لَا يَحْدُ كُلُّ مَحْدٍ فَهَلْ جَدَّ يَلَا جِدَّ يَمْجِدُ	<i>Ṭibāq al-Ījāb</i>	جِدَّ – جِدَّ	<i>Khafī</i>
3	لَكِنْ مَنْ رُزِقَ الْحَجَا حَرَّمَ الْغِنَى ضِدَانٌ يَفْتَرِقَانِ أَيُّ تَفَرَّقَ	<i>Ṭibāq al-Ījāb</i>	الْحَجَا – الْغِنَى	<i>Khafī</i>
4	تَمَنَّيْتُ أَنْ تُنْصِيَ فُجَيْهًا مُنَاطِرًا بَغْيَرٍ عَنَاءٍ وَالْجُنُونُ فُؤُونُ	<i>Ṭibāq al-Ījāb</i>	فُجَيْهًا – الْجُنُونُ	<i>Khafī</i>
5	وَلَمْ أَرَى فِي عُيُوبِ النَّاسِ عَيْبًا كَتَقْصِ الْقَادِرِينَ عَلَى التَّمَامِ	<i>Ṭibāq al-Ījāb</i>	النَّقْصُ – التَّمَامِ	<i>Khafī</i>
6	تَرَوْمُ الْعَرَّ ثُمَّ تَنَامُ لِلْإِلَا يَعُوضُ فِي الْخَرِّ مَنْ طَلَبَ اللَّابِي	<i>Ṭibāq al-Ījāb</i>	تَنَامُ – يَعُوضُ	<i>Khafī</i>
7	دَعِيَ نَفْسِي التَّكَاسُلَ وَالتَّوَانِي وَأِلَّا فَلَيْبَتِي فِي ذَا الْهَوَانِ	<i>Ṭibāq al-Ījāb</i>	دَعِيَ – ائْتَبَتِي	<i>Khafī</i>
8	رَضِينَا قِسْمَةَ الْجَبَّارِ فِينَا لَنَا عِلْمٌ وَلِلْأَغْدَاءِ مَالٌ	<i>Ṭibāq al-Ījāb</i>	عِلْمٌ – مَالٌ	<i>Khafī</i>

Pembahasan dari kumpulan bait dari tabel 2 akan dibagi menjadi 3 tema berdasarkan fungsi *ṭibāq khafī* sebagai instrumen instruksional dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* :

a. Kekayaan Intelektual vs. Materi

Bait 3 memanfaatkan *ṭibāq al-ijāb* yang mempertentangkan diksi *الْغِنَى* dengan *الْحِجَا*. Dengan membenturkan dua kata, Syekh al-Zarnūjī memberikan tekanan pada konsekuensi logis dari prioritas hidup. Bait ini berfungsi sebagai perangkat dialektis untuk menunjukkan bahwa dalam dunia pendidikan Islam klasik, terjadi dikotomi antara kekayaan batin (intelektualitas) dan kekayaan lahir (materi), yang memaksa santri untuk menentukan arah pengabdian hidupnya. Syekh al-Zarnūjī menggunakan bait *ṭibāq khafī* ini untuk mempersiapkan mental santri agar tidak terjerembap dalam rasa rendah diri atau kekecewaan jika perjalanan menuntut ilmu tidak serta-merta membawa kemakmuran materi. Syekh al-Zarnūjī ingin menanamkan prinsip bahwa kekayaan akal adalah anugerah yang memiliki nilai superioritas dibanding kekayaan harta.

Bait 8 memanfaatkan *ṭibāq al-ijāb* yang mempertentangkan diksi *عِلْمٌ* dengan *مَالٌ*. Penggunaan *ṭibāq* antara ilmu dan harta berfungsi sebagai perangkat retorik untuk menegaskan superioritas nilai ilmu dibandingkan materi. Dengan menempatkan kedua istilah ini dalam struktur yang berlawanan, Syekh al-Zarnūjī memberikan tekanan bahwa seorang pelajar harus mampu melakukan dikotomi etis antara orientasi spiritual-intelektual dan orientasi materialis. Bait ini berfungsi untuk menyadarkan pembaca bahwa ilmu memiliki sifat kekal dan eternal, sedangkan harta bersifat sementara. Secara psikologis, ini memangkas ketergantungan santri pada validasi materi dan mengalihkan fokus mereka pada pengembangan kualitas intelektual sebagai harta yang sebenarnya.

b. Kerja Keras vs. Hasil Instan

Bait 2 memanfaatkan *ṭibāq al-ijāb* yang mempertentangkan diksi *جَدٌّ* dengan *حَصْدٌ*. Syekh al-Zarnūjī menggunakan *ṭibāq khafī* ini untuk mendekonstruksi fatalisme yang sering menghambat santri. Dengan mempertentangkan nasib dan usaha, bait ini menanamkan kesadaran bahwa bagi seorang pelajar, kesungguhan adalah kunci pembuka bagi keberuntungan itu sendiri. Syekh al-Zarnūjī secara implisit memberikan peringatan psikologis tentang risiko ketergantungan pada *حَصْدٌ* (nasib) tanpa *جَدٌّ* (usaha). Bait ini menjadi penyeimbang yang mengarahkan

santri untuk menjadi pribadi yang bijak dalam bertindak, menempatkan kesungguhan sebagai syarat mutlak bagi tercapainya derajat kemuliaan yang hakiki.

Bait 4 memanfaatkan *ṭibāq al-ijāb* yang mempertentangkan diksi فَقِيهًا dengan الْجُنُون. Syekh al-Zarnūjī menggunakan *ṭibāq khafī* ini untuk melakukan tamparan intelektual kepada santri agar membuang jauh-jauh mentalitas instan. Syekh al-Zarnūjī ingin menanamkan prinsip bahwa menuntut ilmu adalah proses sistematis yang membutuhkan pengorbanan fisik dan mental. Syekh al-Zarnūjī secara retorik menunjukkan bahwa mengharapkan hasil besar tanpa bersusah payah adalah sebuah ketidakwarasan, sehingga pembaca dipaksa oleh logika bait ini untuk memilih antara membuang angan-angan tersebut atau bersiap menanggung kelelahan sebagai bagian dari proses menjadi ilmuwan. Bait ini berfungsi untuk menyadarkan pembaca bahwa ilmu bukanlah komoditas yang bisa didapat secara ajaib. Secara psikologis, ini memangkas ilusi angan-angan pembelajar dan mengarahkan mereka pada realitas bahwa kelelahan dalam belajar adalah harga yang wajar dan perlu untuk mencapai derajat *faqīhan* yang diakui.

Bait 6 memanfaatkan *ṭibāq al-ijāb* yang mempertentangkan diksi نَتَمَّ dengan يُغْرُوص. Penempatan metafora menyelam ke dasar laut untuk mencari mutiara secara retorik menciptakan dikotomi yang kuat guna menggugah kesadaran santri bahwa ilmu adalah harta karun yang hanya bisa dijangkau oleh mereka yang berani menanggung kelelahan. Syekh al-Zarnūjī menggunakan *ṭibāq khafī* ini untuk mempersiapkan mental santri agar tidak terjebak dalam rasa malas (kasal). Syekh al-Zarnūjī menegaskan bahwa ada harga yang harus dibayar berupa pengurangan waktu istirahat jika seseorang benar-benar menginginkan derajat kemuliaan intelektual.

Bait 7 memanfaatkan *ṭibāq al-ijāb* yang mempertentangkan diksi اثْبَتِي dengan دَعِي. Bait ini berfungsi untuk menyadarkan pembaca bahwa proses menuntut ilmu adalah sebuah perjuangan aktif yang menuntut pergerakan konstan. Secara psikologis, ini memangkas ketergantungan santri pada sikap pasif dan mengalihkan fokus mereka pada urgensi mendisiplinkan diri sendiri untuk terus bergerak maju. Dengan memposisikan menetap sebagai sebuah ancaman kehinaan, penulis

secara retorik memberikan peringatan bahwa sikap berpuas diri atau tidak adanya kemauan untuk berubah adalah kegagalan fatal bagi seorang penuntut ilmu.

c. Transformasi Karakter dan Kedudukan

Bait 1 memanfaatkan *ṭibāq al-ijāb* yang mempertentangkan diksi *الْتَوَاضِعُ* dengan *يَزْتَعِي*. Penggunaan *ṭibāq* di sini berfungsi sebagai perangkat instruksional untuk memberikan pedoman moderasi bagi pembelajar. Syekh al-Zarnūjī menggunakan *ṭibāq khafī* ini untuk mendekonstruksi mentalitas elit yang sering menghambat penuntut ilmu. Dengan mempertentangkan kerendahan hati dan kemuliaan, bait ini menanamkan kesadaran bahwa bagi seorang pelajar, kerendahan hati (*tawāḍu'*) adalah kunci pembuka bagi akses keilmuan yang lebih dalam. *Ṭibāq* ini berfungsi sebagai pengingat bagi penuntut ilmu agar tidak terjebak dalam sikap sombong saat meraih kepintaran. Penulis menegaskan bahwa dalam dunia pendidikan, kualitas seorang intelektual ditentukan oleh ketepatan kadar sikap yang ia investasikan: semakin rendah hati ia bersikap, semakin tinggi derajat yang ia raih.

Bait 5 memanfaatkan *ṭibāq al-ijāb* yang mempertentangkan diksi *النَّقْصُ* dengan *النَّمَامُ*. Penggunaan *ṭibāq* ini berfungsi sebagai perangkat dialektis untuk memberikan tekanan moral yang berat. Dengan memposisikan kekurangan sebagai aib yang paling fatal bagi orang yang mampu, penulis secara retorik mengunci logika pembaca bahwa kegagalan terbesar manusia bukanlah karena keterbatasan fasilitas, melainkan karena kegagalan dalam mengoptimalkan potensi diri yang sudah dianugerahkan. Syekh al-Zarnūjī menggunakan *ṭibāq khafī* ini untuk mengkritik mentalitas cukup atau kemalasan yang menyamar sebagai kerendahan hati. Bait ini berfungsi sebagai katalis untuk mendorong santri agar tidak menyia-nyiakan bakat dan fasilitas yang mereka miliki demi mencapai puncak kesempurnaan ilmu.

F. Klasifikasi Gaya Bahasa *Muqābalaḥ*

Instrumen *muqābalaḥ* menuntut adanya kesejajaran dua makna atau lebih yang dibalas secara berurutan dan terstruktur. Syekh al-Zarnūjī mendayagunakan kesimetrisan ini bukan sekadar untuk mengejar keindahan visual, melainkan sebagai matriks dikotomi untuk memetakan konsekuensi dari

sebuah pilihan etis secara komprehensif. Seluruh temuan muqābalah dalam penelitian ini menggunakan antonim murni yang bersifat *ẓāhir*, sebuah pilihan sadar dari Syekh al-Zarnūjī agar rumusan sebab-akibat dapat dipahami secara instan oleh santri tanpa perenungan yang berbelit-belit. Rincian arsitektur simetris tersebut dipaparkan pada tabel berikut:

Table 3. *Klasifikasi Gaya Bahasa Muqābalah dalam Syair Kitab Ta'lim al-Muta'allim*

N o	Bait	Klasifikasi	Lawan Kata	Sifat
1	فَسَادُ كَثِيرٍ عَالَمٍ مُتَهَيِّئٌ وَأَكْثَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَسَيِّئٌ	Muqābalah 2x2	عَالِمٌ - جَاهِلٌ مُتَهَيِّئٌ - مُتَسَيِّئٌ	Ẓāhir
2	فَإِنْ كَانَ ذَا سَرٍّ فَجَنِّيهِ سِرَّ عَةٍ وَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارْنُهُ تَهْتَدِي	Muqābalah 2x2	سَرٍّ - خَيْرٌ جَنِّيٌّ - قَارُنٌ	Ẓāhir
3	بَارِ بَدِّ بَدْرٍ بُودِ سَوَى جَجِيمٍ بَارِ نِيَكُو كَيْرِ نَابِي نَعِيمٍ	Muqābalah 2x2	بَارِ بَدِّ - بَارِ نِيَكُو جَجِيمٌ - نَعِيمٌ	Ẓāhir
4	الْجِدُّ يُذْنِي كُلَّ أَمْرٍ شَاسِعٍ وَالْجِدُّ يَفْتَحُ كُلَّ بَابٍ مَغْلَقٍ	Muqābalah 2x2	يُذْنِي - شَاسِعٌ يَفْتَحُ - مَغْلَقٌ	Ẓāhir
5	وَمِنْ الدَّلِيلِ عَلَى الْقَضَاءِ وَحُكْمِهِ بُؤْسُ اللَّيِّبِ وَطَيْبُ عَيْشِ الْأَحْمَقِ	Muqābalah 2x2	بُؤْسٌ - طَيْبٌ اللَّيِّبُ - الْأَحْمَقُ	Ẓāhir
6	وَتَعْظُمُ فِي عَيْنِ الصَّغِيرِ صِغَارُ هَالٍ وَتَصْغُرُ فِي عَيْنِ الْعَظِيمِ الْعَظَائِمُ	Muqābalah 3x3	وَتَعْظُمُ - تَصْغُرُ الصَّغِيرُ - الْعَظِيمُ صِغَارُ - الْعَظَائِمُ	Ẓāhir
7	فَكُلُّ ذِي عَمَلٍ فِي الْخَيْرِ مُغْتَبَطٌ وَفِي بَلَاءٍ وَسُوءٍ كُلُّ ذِي كَسَلٍ	Muqābalah 2x2	ذِي عَمَلٍ - ذِي كَسَلٍ مُغْتَبَطٌ - بَلَاءٌ	Ẓāhir
8	فَإِنَّ الْمَالَ يَفْنَى عَنْ قَرِيبٍ وَإِنَّ الْعِلْمَ يَبْقَى لَا يَزَالُ	Muqābalah 2x2	الْمَالُ - الْعِلْمُ يَفْنَى - يَبْقَى	Ẓāhir
9	الْجَاهِلُونَ مَوْتَى قَبْلَ مَوْتِهِمْ وَالْعَالِمُونَ وَإِنْ مَاتُوا فَأَحْيَاءُ	Muqābalah 2x2	الْجَاهِلُونَ - الْعَالِمُونَ مَاتُوا - أَحْيَاءُ	Ẓāhir
10	حَيَاةُ الْقَلْبِ عِلْمٌ فَاعْتَبِرْهُ وَمَوْتُ الْقَلْبِ جَهْلٌ فَاجْتَنِبْهُ	Muqābalah 3x3	حَيَاةٌ - مَوْتُ عِلْمٌ - جَهْلٌ اعْتَبِرْهُ - اجْتَنِبْهُ	Ẓāhir
11	إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ قَلَّ كَلَامُهُ وَأَيُّنَ بِحَقِّ الْمَرْءِ إِنْ كَانَ مُكْتَزَا	Muqābalah 2x2	عَقْلٌ - حَقٌّ قَلَّ - مُكْتَزَا	Ẓāhir
12	مَا نَدِمْتُ عَلَى سُكُوتِ مَرَّةٍ وَلَقَدْ نَدِمْتُ عَلَى الْكَلَامِ مَرَا	Muqābalah 3x3	مَا نَدِمْتُ - نَدِمْتُ سُكُوتٌ - الْكَلَامُ مَرَّةٌ - مَرَا	Ẓāhir

Pembahasan dari kumpulan bait dari tabel 3 akan dibagi menjadi 4 tema berdasarkan fungsi *Muqābalah* sebagai instrumen instruksional dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* :

1. Dialektika Eksistensial dan Nasib Akhir

Bait 3 menggunakan gaya bahasa *muqābalah* 2x2 yang sangat sistematis, mempertentangkan diksi *بَارِ بَدِّ* dengan *بَارِ نِيَكُو* serta *جَجِيم* dengan *نَعِيم*. Melalui pola *muqābalah* ini, Syekh al-Zarnūjī membangun sebuah

"skenario realitas" yang utuh. Ia tidak sekadar menasihati, melainkan "mengunci" logika pembaca agar menyadari bahwa memilih teman adalah memilih kendaraan menuju salah satu dari dua terminus tersebut. Kekuatan retorik ini memaksa santri untuk melakukan evaluasi kritis terhadap lingkungan pergaulan mereka secara objektif. Secara psikologis, bait ini memicu rasa waspada yang tinggi dalam memilih rekan diskusi dan belajar, karena keterikatan dengan individu yang salah dapat merusak penjagaan ilmu dan moralitas santri. Dengan menempatkan ancaman neraka sebagai konsekuensi dari pergaulan yang salah, penulis secara retorik memberikan peringatan keras bahwa ketidakpedulian terhadap lingkungan sosial adalah bentuk kelalaian teologis yang fatal bagi seorang penuntut ilmu.

Bait 8 memanfaatkan gaya bahasa *muqābalaḥ* 2x2 yang sangat sistematis, mempertentangkan diksi *الْمَالُ* dengan *الْعِلْمُ*, serta *يَبْقَى* dengan *يَبْثَقُ*. Syekh al-Zarnūjī menggunakan *muqābalaḥ* ini untuk menggeser paradigma santri dari orientasi materialistik menuju orientasi jangka panjang. Bait ini berfungsi untuk memangkas ketergantungan atau daya tarik duniawi yang sering kali melemahkan semangat belajar, dengan cara mengingatkan bahwa harta bersifat temporal dan limited, sedangkan ilmu bersifat eternal dan scalable. *Muqābalaḥ* ini berfungsi sebagai instrumen dialektika intelektual untuk mempertegas bahwa keberhasilan seorang penuntut ilmu terletak pada kemampuannya memilih investasi yang "kekal". Syekh al-Zarnūjī ingin menanamkan prinsip bahwa dedikasi pada ilmu adalah bentuk "penabung nasib" yang tidak akan pernah hilang, memberikan rasa aman secara psikologis bagi santri yang mungkin sedang menempuh jalan hidup yang sederhana secara materi.

Bait 9 memanfaatkan gaya bahasa *muqābalaḥ* 2x2 yang sangat simetris, mempertentangkan diksi *الْعَالَمُونَ* dengan *الْجَاهِلُونَ*, serta *مَوْتَى* dengan *أَحْيَاءَ*. Syekh al-Zarnūjī menggunakan *muqābalaḥ* ini untuk menanamkan kebanggaan sekaligus rasa tanggung jawab kepada santri. Melalui struktur ini, Syekh al-Zarnūjī mengunci logika pembaca bahwa orang bodoh telah mengalami "kematian" saat ia masih hidup karena ketiadaan manfaat, sementara ulama tetap "hidup" melalui warisan ilmu meskipun jasadnya telah tiada. Ini adalah strategi retorik yang sangat kuat untuk memotivasi santri agar melihat ilmu sebagai elemen penentu kualitas kehidupan seseorang. Dengan

mempertentangkan nasib orang bodoh dan orang berilmu, bait ini menjadi instrumen psikologis yang memicu ketakutan akan kesia-siaan hidup dan harapan akan keabadian nama melalui ilmu.

Bait 10 mengimplementasikan gaya bahasa *muqābalah* 3x3 yang sangat presisi, menyandingkan tiga diksi berlawanan secara sistematis, *حَيَاة* berlawanan dengan *مَوْت*, *عِلْم* berlawanan dengan *جَهْل*, dan *اِعْتَنِي* berlawanan dengan *اجْتَنِب*. Penggunaan *muqābalah* ini memposisikan santri dalam sebuah dikotomi moral yang memaksa mereka untuk melakukan evaluasi diri secara cepat dan tegas. Efek kejutan retoris ini muncul dari kesejajaran antara dua nasib "meraih yang menghidupkan" (*ightanim*) atau "menjauhi yang mematikan" (*ijtanib*), yang secara efektif mengunci logika pembaca bahwa posisi netral tidak dimungkinkan dalam perjuangan mencari ilmu. Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, metode ini sangat efektif untuk membedah asumsi bahwa pendidikan adalah urusan akademis semata. Syekh al-Zarnūjī menekankan bahwa pendidikan adalah perkara hidup dan mati, menjadikannya sarana bagi santri untuk menjaga integritas spiritual mereka dengan cara menjauhi *al-jahl* (kebodohan) sebagai bentuk perlindungan diri dari kematian batin.

2. Konstruksi Karakter dan Kewaspadaan Sosial

Bait 1 memanfaatkan gaya bahasa *muqābalah* 2x2 yang disusun secara sistematis untuk membangun antitesis yang tajam. Bait ini mempertentangkan diksi *عَالِم* dengan *جَاهِل*, serta *مُتَنَبِّك* dengan *مُتَنَبِّك*. Struktur simetris ini memungkinkan Syekh al-Zarnūjī untuk melakukan komparasi nilai secara "berjenjang". Dengan menempatkan orang bodoh yang ahli ibadah sebagai kerusakan yang "lebih besar", Syekh al-Zarnūjī melakukan provokasi intelektual yang memaksa santri untuk menyadari bahwa ketiadaan ilmu dalam ibadah adalah bentuk deviasi yang lebih fatal daripada sekadar kefasikan seorang yang berilmu. Secara retoris, *muqābalah* ini berfungsi sebagai instrumen dialektika intelektual untuk mempertegas bahwa keberhasilan seorang penuntut ilmu terletak pada kemampuannya menyatukan ilmu dengan kehormatan diri dan ibadah dengan kedalaman pengetahuan. Syekh al-Zarnūjī ingin menanamkan prinsip bahwa dedikasi pada ilmu adalah upaya sadar untuk melindungi diri dari menjadi bagian dari "kerusakan" yang diperingatkan tersebut.

Bait 2 memanfaatkan gaya bahasa *muqābalah* 2x2 yang sangat simetris, mempertentangkan diksi *شَرّ* dengan *خَيْر* serta *جَنَب* dengan *قَارِن*. Melalui struktur ini, Syekh al-Zarnūjī mengunci logika pembaca bahwa dalam pergaulan, tidak ada ruang untuk kelambanan. Penambahan adverbial *سُرْعَة* pada perintah menjauhi keburukan memberikan urgensi retorik yang memaksa audiens untuk bertindak cepat sebelum pengaruh buruk terinternalisasi. Syekh al-Zarnūjī menggunakan *muqābalah* ini untuk menanamkan kesadaran bahwa manajemen pergaulan adalah bagian integral dari manajemen ilmu. Dengan mempertentangkan pilihan "menjauh" dan "menemani", bait ini menjadi instrumen psikologis yang memicu ketajaman analisis santri dalam melakukan observasi terhadap karakter teman. Syekh al-Zarnūjī menegaskan bahwa petunjuk bukan hanya hasil dari membaca teks, tetapi hasil dari pemilihan ekosistem sosial yang tepat.

Bait 6 mengimplementasikan gaya bahasa *muqābalah* 3x3 yang sangat presisi dan simetris yang menyandingkan tiga diksi berlawanan secara hierarkis, *وَتَعْظُمُ* berlawanan dengan *الصَّغِيرُ*, *تَصْغُرُ* berlawanan dengan *الْعَظِيمُ*, serta *صِغَارُ* berlawanan dengan *الْعَظَائِمُ*. Syekh al-Zarnūjī menggunakan perangkat retorik ini untuk memberikan tantangan intelektual kepada santri agar fokus pada "pembesaran wadah" sebagai prasyarat utama keberhasilan menuntut ilmu. Bait ini berfungsi sebagai katalis untuk membangun kepercayaan diri bahwa kesulitan dalam menuntut ilmu bukanlah tanda kelemahan bakat, melainkan cerminan dari batasan kapasitas jiwa yang belum diperluas. Syekh al-Zarnūjī ingin murid menyadari bahwa jika mereka merasa kesulitan belajar adalah sesuatu yang tidak tertahankan, maka mereka sebenarnya sedang terjebak dalam persepsi "jiwa yang kecil".

3. Urgensi Disiplin dan Paradoks Kesuksesan

Bait 4 mengimplementasikan gaya bahasa *muqābalah* 2x2 yang sangat presisi, menyandingkan dua rangkaian makna secara sejajar. Syekh al-Zarnūjī mempertentangkan *يُذْنِي* dengan *يَسَّاع* serta *يُفْتَحُ* dengan *يُغْلَقُ*. Syekh al-Zarnūjī menggunakan *muqābalah* ini untuk mengunci nalar pembaca pada sebuah kesimpulan aksiomatis. Dengan membenturkan jarak dan

keterbukaan, Syekh al-Zarnūjī menghapus asumsi bahwa hambatan belajar bersifat permanen. Jika pintu ilmu tertutup atau materinya terasa jauh, maka satu-satunya variabel yang harus diubah adalah intensitas *al-jidd*. Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, penggunaan *muqābalah* ini membantu proses internalisasi nilai melalui metode pola berpikir kontras. Dengan membandingkan hasil akhir (mendekat dan terbuka) dengan tindakan (kesungguhan), Syekh al-Zarnūjī secara implisit memberikan peringatan bahwa kegagalan dalam belajar lebih sering disebabkan oleh kurangnya kesungguhan, bukan karena tidak adanya kapasitas intelektual.

Bait 5 memanfaatkan gaya bahasa *muqābalah* 2x2 yang sangat tajam, mempertentangkan diksi *مُؤْمِنٌ* dengan *طَيِّبٌ*, serta *الْأَخْفَقُ* dengan *الْأَكْبَبُ*. Struktur simetris ini memungkinkan Syekh al-Zarnūjī untuk melakukan komparasi nilai secara "berjenjang". Dengan menempatkan kesengsaraan orang berakal dan kesejahteraan orang bodoh dalam satu bingkai *muqābalah*, Syekh al-Zarnūjī melakukan provokasi intelektual yang memaksa santri untuk tidak menjadikan kemakmuran materi sebagai standar kebenaran atau keberhasilan seorang hamba. Syekh al-Zarnūjī menggunakan *muqābalah* ini untuk menetralkan potensi iri hati atau rasa putus asa pada diri santri. Pendidikan bukan tentang menjanjikan kekayaan materi, melainkan tentang membangun kedewasaan dalam menerima realitas takdir.

Bait 7 mengimplementasikan gaya bahasa *muqābalah* 2x2 yang sangat presisi, menyandingkan dua rangkaian makna secara simetris: *زَيْ عَمَلٍ* berlawanan dengan *زَيْ كَسَلٍ*, serta *مُعْتَبِرٌ* berlawanan dengan *يَلَاءٍ*. Struktur ini mengunci logika pembaca bahwa dalam proses menuntut ilmu, tidak ada ruang untuk berada di zona netral. Syekh al-Zarnūjī membangun dikotomi yang tegas antara kebahagiaan yang berasal dari aktivitas produktif atau kesengsaraan yang lahir dari ketidakaktifan. Syekh al-Zarnūjī menggunakan *muqābalah* ini untuk menanamkan kesadaran bahwa manajemen waktu dan energi adalah bagian integral dari manajemen ilmu. Dengan mempertentangkan hasil akhir (kebahagiaan vs musibah), bait ini menjadi instrumen psikologis yang memicu ketajaman analisis santri dalam melakukan evaluasi diri terhadap kebiasaan sehari-hari. *Muqābalah* ini berfungsi sebagai alat untuk memberikan "peringatan keras" kepada santri

bahwa kemalasan bukan sekadar masalah teknis, melainkan musibah spiritual. Syekh al-Zarnūjī menegaskan bahwa kebahagiaan bukan sekadar anugerah yang datang tiba-tiba, melainkan konsekuensi logis dari keterlibatan aktif seseorang dalam kebaikan.

4. Integritas Etis dan Kontrol Diri/Adab

Bait 11 mengimplementasikan gaya bahasa *muqābalah* 2x2 yang sangat presisi yang menyandingkan dua rangkaian diksi secara simetris, عَقْلٌ berlawanan dengan حُفَقٌ, serta قَلٌّ berlawanan dengan مُكْتَبَرٌ. Penggunaan *muqābalah* ini menciptakan efek ironi kognitif. Santri yang merasa dirinya cerdas karena banyak bicara akan segera tersadar bahwa tindakan tersebut justru menjadi bukti empiris dari "kehendak untuk membuktikan kebodohan" dirinya sendiri. Syekh al-Zarnūjī menggunakan perangkat retorik ini untuk memberikan tantangan intelektual kepada santri agar fokus pada menjaga lisan sebagai prasyarat utama keberhasilan menuntut ilmu. Bait ini berfungsi sebagai katalis untuk membangun kepercayaan diri bahwa ketenangan dan keheningan adalah manifestasi dari kedalaman ilmu. Secara praktis, metode ini efektif untuk menanamkan kedisiplinan mental. Syekh al-Zarnūjī ingin murid menyadari bahwa jika mereka merasa harus selalu mendominasi pembicaraan, maka mereka sebenarnya sedang terjebak dalam persepsi "kedunguan" yang merusak wibawa intelektual mereka sendiri.

Bait 12 mengimplementasikan gaya bahasa *muqābalah* 3x3 yang sangat sistematis dan kompleks yang mempertentangkan tiga pasang diksi secara simultan, مَا تَدْرِيْتُ berlawanan dengan سُبُكُوتٌ أَقْدَ تَدْرِيْتُ berlawanan dengan اَلْكَلَامُ, serta مَرَّةٌ berlawanan dengan مِرَارًا. Penempatan *muqābalah* di sini bertindak sebagai penguat bahwa penyesalan bukan terjadi secara kebetulan, melainkan konsekuensi logis dari kegagalan mengendalikan lisan. Secara pedagogis, bait ini berfungsi sebagai instrumen self-regulation yang sangat efektif. Syekh al-Zarnūjī ingin menanamkan prinsip bahwa "diam" bukanlah kelemahan, melainkan sebuah strategi perlindungan diri bagi seorang pelajar agar terhindar dari penyesalan. Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, penggunaan *muqābalah* ini membantu proses internalisasi nilai melalui metode "pola berpikir kontras". Dengan membenturkan dua kutub pengalaman hidup (menyesal karena bicara vs

tidak menyesal karena diam), Syekh al-Zarnūjī secara implisit memberikan peringatan kepada santri bahwa setiap kata yang diucapkan memiliki bobot pertanggungjawaban yang berat.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap syair-syair dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syekh Burhānuddīn al-Zarnūjī dengan menggunakan tinjauan kitab *ʿIlm al-Badīʿ* perspektif ʿAbd al-ʿAzīz ʿAtīq, penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa perangkat al-muḥassināt al-maʿnawiyah yang dominan digunakan adalah *ṭibāq al-ījāb* dan *muqābalah* dengan berbagai variasi numerik (2x2 hingga 3x3). Sejalan dengan klasifikasi ʿAbd al-ʿAzīz ʿAtīq, mayoritas data menunjukkan bentuk *ṭibāq zāhir* (nyata), di mana pertentangan makna ditampilkan secara eksplisit melalui antonim yang kontras. Hal ini menegaskan bahwa struktur syair dalam kitab ini cenderung menggunakan pola dua istilah berlawanan untuk membangun kerangka berpikir yang tegas bagi pembaca.

Ditinjau dari aspek makna, penggunaan *ṭibāq* dan *muqābalah* dalam syair tersebut menggeser orientasi estetika Arab klasik yang biasanya bersifat *khafī* (tersembunyi/rumit) menjadi lebih fungsional. Makna yang dihasilkan adalah makna instruksional yang mempertegas kedudukan ilmu di atas kebodohan, serta adab di atas hawa nafsu. Keindahan makna dalam syair-syair ini terletak pada ketajaman kontras yang dihasilkan, sehingga menciptakan kesan logis yang mendalam bagi penuntut ilmu. Penggunaan gaya bahasa pertentangan ini secara efektif membantu proses internalisasi nilai-nilai karakter (pendidikan adab) dengan cara memetakan konsekuensi logis dari setiap perbuatan. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa aspek *balāghah* dalam karya Syekh al-Zarnūjī digunakan sebagai strategi retorik-pedagogis yang integral dalam menyampaikan pesan moral Islam klasik.

V. Daftar Pustaka

- ʿAliyah, E., & Amirudin, N. (2020). KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM KARANGAN IMAM AZ-ZARNUJI. *TAMADDUN*, 21(2). <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i2.2113>
- ʿAtiq, A. A. (1991). *Al-ʿIlm Al-Badīʿ*. Dar An- Nahdhah Al-Arabiyyah.
- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial*

Ekonomi. Litbang Pertanian.

- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Jurnal Analisis Isi*.
- Al-Maany. (2010). *Al-Maany*. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/>
- Al-Muʿtazz, I. (1990). *Al-Badiʿ fi al-Badiʿ*. Dar al-Jil.
- Al-Munawiy, S. (2020). *Latar Belakang Penulisan Kitab Taʿlim Mutaʿallim*. Wahdah.or.Id.
- Aljufri, A. K. (2009). *Terjemah Taʿlim Mutaʿallim*. MUTIARA ILMU Surabaya.
- Asʿad, A. (2007). *Terjemahan Taʿlimul Mutaʿallim*. Menara Kudus.
- Asbib, R. T., & Azizah, A. (2023). Penerapan Kaidah Thibaq Dan Pengaruhnya dalam Penafsiran Al-Qurʿan Surah Al-Anbiya. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2). <https://doi.org/10.51339/muhad.v5i2.1392>
- Habibi, A., Inanda Tsabithah Salsabila, & Adi Aprianto. (2024). KEINDAHAN ILMU BADIʿ DARI HADIS-HADIS PILIHAN DALAM ARBAʿIN NAWAWI. *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah*, 12(1). <https://doi.org/10.37397/al-majaalis.v12i1.698>
- Hanafiah, N. A., & Meilina, D. (2022). Etika Pelajar Berdasarkan kitab Taʿlim Al-Mutaʿalim Karya Az-Zarnuji. *TADZKIRAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3.
- Intan, B. C. S. (2021). *Nilai Pendidikan Karakter Pada Syair Alala Dalam Kitab Taʿlimul Mutaʿalim Karya Syekh Az-Zarnuji*. UIN Fatmawati Sukarno.
- Khotimah, M. H., Wandana, N., Hasibuan, N. H., & Al Rasyid, H. (2024). ANALYSIS OF THE USE OF AL-USLUB AL-HAKIM AND AL-SALB WA AL-IJAB IN SURAH AL-IMRAN. *Jurnal Recoms*, 1(1). <https://doi.org/10.59548/rc.v1i1.308>
- Maysarah, S. A., Risna, Asrar, & Kamus. (2024). THIBAQ DAN MUQĀBALAH DALAM SURAH AN-NAJM DAN AL-WAQIAH. *AL-MUALLAQAT: JOURNAL OF ARABIC STUDIES*.
- Musthofa, A. A., & Lukman Syah, B. (2022). At-Thibāq Fī Surat An-Nahl (Dirosat Tahliliyyah Balāghiyyah). *LISANUDHAD: JURNAL BAHASA, PEMBELAJARAN DAN SASTRA ARAB*, 9(2). <https://doi.org/10.21111/lisanudhad.v9i2.8689>
- Nadifah, A. L., & Yusuf, I. (2024). Strategi Pembentukan Moral Dan Etika Peserta Didik Menurut Kitab Taʿlim MuttaʿAlim. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/peshum.v4i1.7118>
- Nurdin, A., Komarudin, E., & Taufik, W. (2024). *Analisis Thibaq dalam Surah al-Ahzab*. 4(3). <https://doi.org/10.15575/jpiu.v4i3.38661>
- Nurhakim, A. (2020). *Mengenal Kitab Taʿlim al-Mutaʿallim, Panduan Etika Mencari Ilmu*. NUOnline.
- Nurkhalis, M. (2020). *Terjemahan Balaghah Waadhihah*. Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Ramadhanti, M., & Putri, N. (2025). Analisis Makna Thibaq Al Ijab Dalam Surah Al Baqarah Ayat 16. *Al-Iftah: Jurnal Tafsir Al-Qurʿan Dan Hadist*.

- Rofiee, M. M., Fadzi, N. A., & Jumaris, M. A. S. (2023). ANALISIS AL-ṬIBĀQ DAN AL-MUQĀBALAH DALAM SURAH AL-BAQARAH. *Jurnal Kesidang*, 8.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Karwanto, Supriyono, Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., Sofiyana, M. S., & Sulistiana, D. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Unisma Press.
- Siddiq, R. (2023). *Ta'lim Muta'allim: Pedoman Islami dalam Menuntut Ilmu*. Jakarta Book Review. <https://jbr.id/resensi/talim-mutaallim-pedoman-islami-dalam-menuntut-ilmu-6672/>
- Yuniar, S. E., & Hikmah, K. (2024). Jinās Al-Asy'ar Fi Al-Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Li Asy-Syaikh Az-Zarnuḥy (Dirasah Tahliliyyah Balaghiyyah). *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.3940>
- Zainal, A. Q., & Ansar, A. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Al-Zarnuḥy Dalam Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim. *Education and Learning Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.33096/eljour.v2i2.134>
- Zuhriyah, L. (2021). Irama Fonologi Saja' Dalam Syair Ta'lim Muta'alim. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab (KONASBARA) VII*.